

HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERSEPSI BUDAYA, DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP SELF EFFICACY MENYUSUI

Setiyani¹⁾, Reni Purwo Aniarti²⁾

Fakultas Kesehatan^{1,2)}

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Keberhasilan dalam praktik menyusui dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisiologis dan psikologis ibu, serta faktor eksternal, termasuk dukungan dari keluarga, lingkungan sosial ibu, dan latar belakang budaya. Kepercayaan diri atau keyakinan ibu dalam memberikan ASI, yang dikenal sebagai *self-efficacy*, juga menjadi bagian penting dari kesuksesan dalam menyusui. Memahami hubungan antara pengetahuan, persepsi budaya, dan dukungan keluarga terkait pemberian ASI dengan *self-efficacy* menyusui pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Mandiraja 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 35 responden yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*, dan data dianalisis dengan uji *chi-square*. Sebagian besar responden berusia antara 20-35 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMP, dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Responden dengan *self-efficacy* tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 26 orang (96,3%), persepsi budaya yang mendukung sebanyak 28 orang (84,8%) dan pada mereka yang menerima dukungan keluarga yang baik, juga sebanyak 28 orang (84,8%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, persepsi budaya dan dukungan keluarga tentang pemberian ASI dan *self-efficacy* menyusui pada ibu primipara. Peran perawat dalam pendidikan menyusui efektif dengan memberikan informasi dan dukungan terkait teknik menyusui yang benar serta membantu ibu mengatasi masalah seperti nyeri puting atau kesulitan menyusui.

Kata kunci: dukungan keluarga, pengetahuan, persepsi budaya, *self efficacy*

ABSTRACT

Success in breastfeeding practice is influenced by internal factors, such as the mother's physiological and psychological condition, as well as external factors, including support from family, the mother's social environment, and cultural background. The mother's confidence or belief in breastfeeding, known as *self-efficacy*, is also an important part of breastfeeding success. To understand the relationship between knowledge, cultural perceptions, and family support related to breastfeeding with *self-efficacy* in breastfeeding among primiparous mothers in the working area of Puskesmas Mandiraja 2. The method used is quantitative research with a correlational design and a cross-sectional approach. The study sample consisted of 35 respondents selected using consecutive sampling, and data were analyzed using the *chi-square* test. Most respondents were aged 20-35 years, had junior high school as their last level of education, and worked as housewives. Respondents with high *self-efficacy* generally had good knowledge, totaling 26 people (96.3%). Furthermore, high *self-efficacy* was also observed in respondents with a supportive cultural perception, totaling 28 people (84.8%), and in those who received strong family support, also totaling 28 people (84.8%). There is a relationship between the level of knowledge about breastfeeding and breastfeeding *self-efficacy* among primiparous mothers. Cultural perceptions of breastfeeding are also related to breastfeeding *self-efficacy* in this group, as is family support for breastfeeding *self-efficacy*.

Keywords: family support, knowledge, cultural perception, self-efficacy

Alamat korespondensi: Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
Email: setiyanity38@gmail.com

PENDAHULUAN

WHO dan UNICEF menargetkan peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan hingga 50% pada tahun 2025. Namun, pada tahun 2021, cakupan ASI eksklusif global baru mencapai 44%, dengan hanya 35 negara memenuhi target ini (Ahsan et al., 2022). Pada tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 48%, namun masih di bawah target global, dengan kurang dari setengah bayi usia 0–6 bulan yang disusui secara eksklusif (UNICEF, 2022). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), cakupan ASI eksklusif global rata-rata hanya 36% selama periode 2007-2021. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021, hanya 56,9% dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan menerima ASI eksklusif. Pada triwulan kedua tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 66%, meskipun masih di bawah target pemerintah sebesar 80% (Kemenkes, 2022). Di Jawa Tengah, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 tercatat mencapai 78,93% (SDKI, 2020), dan di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2023, angka ini mencapai 80,9%, naik dari 73,9% pada tahun 2022. Keberhasilan dalam menyusui dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kondisi fisiologis dan psikologis ibu) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya). Kepercayaan diri ibu, atau yang disebut *self-efficacy*, juga berperan penting dalam keberhasilan menyusui (Rahayu, 2018). Pada ibu primipara, *self-efficacy* ini berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 2018).

Menurut studi Dennis (2018), *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) adalah keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayi. Keyakinan ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk keputusan untuk menyusui, tingkat usaha yang diberikan, kemampuan untuk meningkatkan keterampilan menyusui, serta ketahanan emosional dalam menghadapi tantangan selama proses menyusui. *Self-efficacy* pada ibu menyusui berperan penting karena keyakinan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan ibu memilih dan bertahan dalam menyusui secara eksklusif. Berdasarkan teori *self-efficacy* dari Bandura, semakin besar kepercayaan diri seseorang dalam kemampuan tertentu, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk terlibat dan mengatasi kesulitan yang mungkin timbul. Hal ini relevan dalam konteks menyusui, di mana ibu yang percaya diri akan berupaya lebih keras, mengembangkan kemampuannya, dan bertahan lebih lama dalam menyusui, bahkan saat menghadapi hambatan atau tantangan. Ketidakpercayaan diri seorang ibu yang merasa produksi ASI-nya tidak mencukupi kebutuhan bayi menjadi salah satu penyebab utama ibu memilih untuk tidak memberikan ASI eksklusif atau menghentikannya lebih awal. Rendahnya *self-efficacy* pada ibu menyusui dapat menyebabkan beberapa dampak negatif, seperti kecenderungan ibu merasa kurang mampu memberikan ASI sehingga lebih memilih susu formula, kecemasan yang dapat menghambat proses menyusui, serta berkurangnya daya tahan untuk melanjutkan pemberian ASI. Selain itu, ibu yang merasa tidak mampu akan lebih mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam menyusui dan cenderung merasa kurang percaya diri dalam menangani atau mengantisipasi situasi yang akan datang (Bandura, 2020).

Menurut teori Mercer, *self-efficacy* yang tinggi pada ibu sangat berpengaruh pada motivasinya untuk menyusui. Ibu yang memiliki keyakinan diri kuat dalam kemampuannya menyusui cenderung lebih termotivasi dan menunjukkan sikap serta komitmen yang lebih positif dalam memberikan ASI. Sejalan dengan pandangan ini, Man-Ku & Chow (2020) menekankan bahwa *self-efficacy* yang baik

pada ibu berperan dalam memperkuat dorongan untuk memberikan ASI, yang berujung pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Self-efficacy menyusui juga dapat ditingkatkan dengan memperkaya pengetahuan ibu tentang manfaat dan teknik menyusui, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Berbagai faktor mempengaruhi self-efficacy ibu menyusui, salah satunya adalah pengetahuan. Pemahaman yang baik tentang ASI membantu ibu mengubah perilaku, termasuk dalam praktik menyusui. Pengetahuan yang baik juga berdampak pada kepatuhan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Informasi yang kurang tepat tentang pentingnya ASI dapat menyebabkan kegagalan dalam menyusui (Rohani, 2018). Selain pengetahuan, dukungan keluarga juga berperan penting bagi ibu primipara. Dukungan keluarga adalah faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan menyusui. Ibu menyusui memerlukan bantuan sejak awal hingga proses menyusui berlanjut selama dua tahun. Dukungan dari orang-orang terdekat, terutama suami dan keluarga, sangat menentukan keberhasilan menyusui. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari suami, ibu, atau anggota keluarga lainnya lebih rentan beralih ke susu formula akibat pengaruh atau tekanan (Proverawati, 2019). Ibu primipara yang menyusui perlu mampu beradaptasi dengan persepsi budaya setempat. Lingkungan atau budaya masyarakat mencerminkan nilai-nilai dan pandangan yang terbentuk dari kebiasaan, yang sering mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya tersebut. Misalnya, ibu menyusui primipara sering dihadapkan pada mitos seperti larangan mengonsumsi ikan karena dianggap amis, tidak boleh tidur siang, atau tidak boleh makan setelah magrib. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi ibu menyusui yang baru pertama kali memiliki bayi (Roesli, 2018).

Puskesmas Mandiraja 2, yang berlokasi di Kuncen, Purwasaba, Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, melayani delapan desa dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 79%. Berdasarkan studi pendahuluan, ada 52 ibu primipara yang menyusui di wilayah ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu belum memahami sepenuhnya tentang ASI eksklusif, dan 5 dari 10 ibu merasa belum siap untuk menyusui, yang sebagian disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. Faktor ini mengurangi motivasi ibu dan dipengaruhi pula oleh persepsi budaya yang bervariasi, yang berperan penting dalam keberlanjutan menyusui.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan, persepsi budaya, dan dukungan keluarga tentang pemberian ASI terhadap self-efficacy menyusui pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Mandiraja 2.

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, memanfaatkan pendekatan cross-sectional. Artinya, data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Studi jenis ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola atau kecenderungan korelasi antar variabel tanpa menentukan sebab-akibat, sehingga cocok untuk mengidentifikasi asosiasi pada populasi tertentu secara efisien. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2023 hingga Juli 2024. Sampel dalam studi ini dihitung menggunakan rumus korelatif Sopiudin sehingga dihasilkan sebanyak 35 responden yang dipilih melalui teknik *consecutive sampling*. Variabel independen yang dianalisis mencakup pengetahuan, persepsi budaya, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah *self-efficacy* ibu menyusui. Untuk mengumpulkan data, digunakan empat kuesioner yang mencakup: kuesioner pengetahuan tentang ASI, kuesioner persepsi budaya, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF)*. Hasil Uji validitas dalam penelitian diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 361. Hasil uji reliabilitas > 0.6 . Data

dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang mempengaruhi self-efficacy atau keyakinan diri ibu dalam menyusui. Dengan pendekatan penelitian yang sistematis ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, terutama pada ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara). Studi ini memiliki peran penting dalam mengungkap tantangan spesifik yang dihadapi oleh ibu menyusui, sekaligus menjadi dasar untuk merancang strategi atau dukungan yang lebih efektif guna membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan selama masa menyusui..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden di wilayahkerja Puskesmas Mandiraja 2

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
Usia reproduksi beresiko <20 th	13	37.1
Usia reproduksi sehat 20-35 tahun	22	62.9
Usia reproduksi beresiko >35 tahun	0	
Pendidikan		
SD-SMP	0	
SMA	21	60.0
D3-S1	14	40.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	20	57.1
Bekerja	15	42.9
Jumlah	35	100,0

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dalam studi ini adalah ibu primipara yang berusia di bawah umur 20 tahun, dengan total 13 responden (37,1%). Sementara itu, 22 responden (62,9%) berada dalam rentang usia 20-35 tahun, dan tidak terdapat responden yang berusia melebihi usia 35 tahun. Dari segi riwayat pendidikan, karakteristik ibu primipara menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki pendidikan SD, sementara 21 responden (60,0%) menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP, dan 14 responden (40,0%) memiliki latar belakang pendidikan SMA. Dalam hal pekerjaan, karakteristik responden menunjukkan bahwa 20 responden (57,1%) adalah ibu rumah tangga (IRT), sedangkan 15 responden (42,9%) tercatat sebagai pekerja.

Informasi ini memberikan gambaran tentang latar belakang demografis ibu primipara yang terlibat dalam penelitian, yang dapat memengaruhi pemahaman dan praktik mereka terkait pemberian ASI. Data ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan program intervensi untuk mendukung ibu dalam proses menyusui sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tabel 2 Hubungan tingkat pengetahuan tentang pemberian ASI terhadap *self efficacy* menyusui pada ibu primipara

Pengetahuar	<i>Self efficacy</i>					Total	<i>p</i>
	f	Tinggi %	f	Sedang %	F		
Baik	26	96.3	1	3.7	27	100.0	0,000
Kurang	2	25	6	75	8	100.0	

Tabel 2 menunjukkan responden dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki pengetahuan yang baik, dengan 26 responden (96,3%) termasuk dalam kategori ini, sementara hanya 1 responden (3,7%) yang berada dalam kategori pengetahuan sedang. Di sisi lain, responden yang memiliki *self-efficacy* rendah menunjukkan 2 responden (25%) dengan pengetahuan cukup, dan 6 responden (75%) berada dalam kategori pengetahuan sedang. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pemberian ASI dan *self-efficacy* menyusui pada ibu primipara. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan dan pemahaman ibu memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan diri mereka dalam menyusui (Mutingah et al, 2021). Penelitian oleh Citrawati (2015) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam nilai *self-efficacy* menyusui antara ibu dengan tingkat pengetahuan yang berbeda. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai teknik menyusui, manfaat ASI, serta cara mengatasi tantangan menyusui cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyusui dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan edukasi dan informasi yang memadai kepada ibu-ibu, terutama yang baru pertama kali menyusui, agar mereka dapat merasa lebih siap dan percaya diri dalam menjalani proses menyusui, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Self-efficacy* menyusui merupakan variabel yang penting dalam lama menyusui, karena untuk menentukan apakah ibu memilih menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dilakukan ibu dalam menyusui bayinya, bagaimana pola pikir ibu untuk menyusui bayinya, meningkat atau menyerah, dan bagaimana ibu menanggapi secara emosional kesulitan dalam menyusui bayinya (Hirawan, 2011). Ibu yang memiliki breastfeeding *self-efficacy* tinggi cenderung akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki breastfeeding *self-efficacy* rendah (Fajri et al, 2024).

Studi yang dilakukan oleh Wardiyah et al. (2019) di Bandar Lampung dan Titaley et al. (2020) di Jawa Timur menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan breastfeeding *self-efficacy*. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* menyusui yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam memberikan ASI eksklusif (Titaley et al., 2021). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wahyuni (2022) di Puskesmas Mamajang, Kota Makassar, yang menyoroti pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga dalam memperkuat *self-efficacy* menyusui, terutama pada ibu primipara. Dengan pengetahuan yang baik, ibu lebih mampu mengatasi tantangan menyusui, sementara dukungan keluarga memberikan motivasi tambahan yang membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam peran menyusunya.

Tabel 3 Hubungan persepsi budaya tentang pemberian ASI terhadap *self efficacy* menyusui pada ibu primipara

Persepsi budaya	<i>Self efficacy</i>						<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Tinggi		Sedang		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Mendukung	28	84.8	5	15.2	33	100.0	0,000	0.492
Tidak mendukung	0	25	2	100	2	100.0		

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan self-efficacy tinggi sebagian besar mendukung persepsi budaya, dengan 28 responden (84,8%) dalam kategori ini, sementara 5 responden (15,2%) memiliki self-efficacy sedang tetapi tetap mendukung persepsi budaya. Di sisi lain, tidak ada responden dengan self-efficacy tinggi yang menolak persepsi budaya, sedangkan 2 responden (100%) dengan self-efficacy sedang menolak persepsi budaya. Hasil analisis statistik Chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan nilai di bawah 0,05. Selain itu, nilai odds ratio (OR) sebesar 0,492 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara persepsi budaya dan self-efficacy menyusui pada ibu primipara.

Latar belakang budaya memengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan dalam memberikan dukungan, termasuk dalam praktik kesehatan seperti pemberian ASI eksklusif. Di beberapa budaya, terdapat keyakinan bahwa bayi memerlukan tambahan makanan atau minuman selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi atau kenyamanan mereka. Misalnya, Suryati et al. (2020) menemukan bahwa kebiasaan pemberian makanan tambahan secara dini sering didorong oleh anggota keluarga, seperti nenek, yang mungkin menganjurkan tambahan susu formula atau makanan lain, sehingga mengurangi dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Amalia et al. (2018) juga melaporkan bahwa beberapa masyarakat meyakini pemberian cairan seperti susu formula, jeruk, madu, dan air teh sebagai cara untuk mengatasi rasa haus, mencegah sembelit, menenangkan bayi, atau bahkan mengatasi rasa sakit. Persepsi ini dapat menjadi tantangan bagi ibu yang ingin memberikan ASI eksklusif dan menyoroti perlunya edukasi yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Dukungan dari orang-orang di sekitar ibu, terutama anggota keluarga, memainkan peran krusial dalam meningkatkan semangat dan kepercayaan diri ibu primipara. Sebagai ibu yang baru pertama kali hamil dan melahirkan, mereka sering kali mengalami keterbatasan dalam pengalaman menyusui. Oktavianto et al. (2019) menekankan bahwa dukungan keluarga tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga menyuplai bantuan melalui tindakan nyata dan solusi atas tantangan yang dihadapi selama proses menyusui. Dukungan fisik, seperti bantuan dalam merawat bayi, dukungan psikologis melalui dorongan verbal, serta informasi yang bermanfaat dari nenek atau anggota keluarga lainnya, dapat secara signifikan menumbuhkan rasa percaya diri ibu primipara. Dengan adanya dukungan yang kuat, ibu akan merasa lebih siap dan percaya diri untuk menjalani proses menyusui, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap self-efficacy atau keyakinan diri seorang ibu dalam menyusui. Self-efficacy, menurut teori Albert Bandura, merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Dalam konteks menyusui, self-efficacy mengacu pada keyakinan seorang ibu bahwa dia mampu memberikan ASI eksklusif dengan sukses. Bandura menekankan bahwa self-efficacy dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan faktor lingkungan—semua aspek yang dapat dipengaruhi oleh budaya.

Penelitian Kusyanti (2021) menunjukkan bahwa budaya yang dipegang oleh seorang ibu memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan keyakinannya terhadap menyusui. Misalnya, di beberapa budaya, menyusui dipandang sebagai tanggung jawab utama ibu dan merupakan simbol kedekatan emosional antara ibu dan bayi, sehingga meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menyusui. Sebaliknya, budaya yang kurang mendukung atau yang menganut keyakinan tertentu, seperti pemberian makanan tambahan sejak dini, dapat mengurangi self-efficacy ibu.

Penelitian oleh Wardiyah et al. (2019) dan Titaley et al. (2020) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa budaya memiliki korelasi positif dengan self-efficacy menyusui. Faktor budaya dapat mencakup tradisi keluarga, norma sosial, serta pandangan kolektif tentang menyusui, yang semuanya memengaruhi apakah seorang ibu merasa percaya diri dalam menjalankan peran ini. Dukungan dari keluarga, terutama suami, juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang penting, meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong ibu untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses menyusui.

Dengan demikian, memahami peran budaya dan dukungan keluarga dapat membantu menciptakan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan self-efficacy menyusui. Intervensi yang mengakomodasi nilai-nilai budaya setempat dan melibatkan keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan praktis kepada ibu dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4 Hubungan dukungan keluarga tentang pemberian ASI terhadap self efficacy menyusui pada ibu primipara

Dukungan keluarga	<i>Self efficacy</i>						<i>p-value</i>
	<u>Tinggi</u>		<u>Sedang</u>		<u>Totale</u>		
	F	%	f	%	f	%	
Sangat mendukung	26	86.7	4	13.3	30	100	0,01
Tidak mendukung	2	40.0	3	60.0	5	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan self-efficacy tinggi memiliki dukungan keluarga yang sangat baik, dengan 26 orang (86,7%) berada dalam kategori ini, sedangkan 2 orang (66,7%) dalam kategori self-efficacy tinggi tidak memiliki dukungan keluarga. Di sisi lain, responden dengan self-efficacy sedang menunjukkan dukungan keluarga yang sangat baik sebanyak 4 responden (13,3%), dan 3 responden (60%) dalam kategori tidak mendukung. Tidak ada responden dalam kategori self-efficacy sedang yang menerima dukungan keluarga yang tidak mendukung (100%). Hasil analisis *Chi-square* menghasilkan nilai p-value sebesar 0,01, yang menunjukkan bahwa p-value ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga terkait pemberian ASI dan self-efficacy menyusui pada ibu primipara. Dukungan dari keluarga, terutama dalam bentuk penghargaan, berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penghargaan yang sebaiknya diterima oleh responden dari anggota keluarga mencakup pujian dan pernyataan positif yang mendorong ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif. Pengakuan atas keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dari anggota keluarga sangat berarti dan dapat meningkatkan motivasi.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan oleh Timiyatun dan Oktavianto (2019). Mereka mengidentifikasi tiga faktor utama, yaitu kesehatan bayi, kesehatan ibu, dan lingkungan sekitar. Selain itu, self-efficacy atau keyakinan diri ibu dalam menyusui juga merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan tersebut. Kepercayaan diri ini, sebagai faktor internal, memegang peran besar karena dapat memengaruhi ketahanan dan durasi ibu dalam proses menyusui. Rabiepoor et al. (2019) menambahkan bahwa tingkat self-efficacy yang tinggi pada ibu berpotensi memperpanjang durasi dan meningkatkan keberhasilan menyusui di masa mendatang. Penelitian ini mendukung temuan Aminah (2018) yang menunjukkan bahwa karakteristik ibu dan dukungan dari suami berkorelasi dengan self-efficacy atau keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif, seperti yang diamati pada ibu di Rumah Sakit Dr. Sobirin, Musi Rawas. Penelitian oleh Ariasih (2019) juga memperkuat gagasan ini, dengan menunjukkan bahwa

dukungan keluarga memiliki hubungan positif terhadap *self-efficacy* dalam menyusui. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga, terutama bagi ibu primipara, untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyusui secara eksklusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan proses menyusui.

SIMPULAN

Analisis data mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara beberapa faktor dengan *self-efficacy* menyusui pada ibu primipara. Terutama, ditemukan hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan tentang pemberian ASI dan *self-efficacy* menyusui. Selain itu, analisis juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi budaya mengenai pemberian ASI dan *self-efficacy* menyusui. Terakhir, dukungan keluarga juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy* menyusui. Ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik secara emosional maupun praktis, dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Temuan ini menekankan pentingnya pengetahuan, budaya, dan dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* menyusui pada ibu primipara.

SARAN

Saran untuk penelitian ini adalah melanjutkan analisis guna mengeksplorasi pengaruh relatif antara pengetahuan, persepsi budaya, dan dukungan keluarga terhadap *self-efficacy* menyusui. Dengan menerapkan analisis multivariat, peneliti dapat mengidentifikasi faktor mana yang memiliki dampak paling signifikan terhadap *self-efficacy* ibu dalam menyusui, serta memahami interaksi antar variabel tersebut secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan menyusui, tetapi juga penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif. Dengan demikian, intervensi tersebut dapat lebih baik dalam mendukung ibu primipara dalam pemberian ASI eksklusif, membantu mereka mengatasi tantangan yang ada, dan meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, S., Sakshi, J., & Dylan, W. (2022). The global cost of not breastfeeding. *Nutritional International*, 1-7.
- Ansari, S., Abedi, P., Hasanpoor, S., & Bani, S. (2019). The Effect of Interventional Program on Breastfeeding Self-Efficacy and Duration of Exclusive Breastfeeding in Pregnant Women in Ahvaz, Iran. *International Scholarly Research Notices*, 2014, 1-6. <https://doi.org/10.1155/2014/510793>
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Profil Statistik Kesehatan 2019*. In Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta. Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1007/978-3-31975361-4>
- Dennis, C. L. (2018). The breastfeeding self efficacy scale: Psychometric assessment of the short form. *JOGNN: Clinical Research*, 32(6), 734-744. doi: 10.1177/0884217503258459.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. 2023. *Profil Kesehatan 2023*. Banjarnegara.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2014*: Dinkes Jateng.
- Donsu, Jenita DT. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press

- Erdiana, Yuyun. (2015). Dukungan Keluarga Dalam kunjungan Lansia Di posyandu lansia Di Desa Karanglo lor Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo. KTI. Tidak diterbitkan ponorogo : Program studi D III Keperawatan Falkultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fajri, et al.2024. Perbedaan Self-Efficacy Menyusui Pada Ibu Hamil Yang Mendapatkan Edukasi Dan Tidak Mendapatkan Edukasi Tentang Laktasi. Jurnal keperawatan widya gantari. Vol 8(1)
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Karima, K. (2015). Gizi Ibu dan Bayi (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Friedman, Bowden, Jodes. 2018. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: riset, teori, & praktik, edisi 5. Jakarta : EGC
- Gerhardsson, E., Hildingsson, I., Mattsson, E., & Funkquist, E.-L. (2018). Prospective questionnaire study showed that higher selfefficacy predicted longer exclusive
- Handayani, L., Kosnin, A. M., Jiar, Y. K., & Solikhah, . (2013). Translation and Validation of Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF) into Indonesian: a Pilot Study. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health), 7(1), 21–26. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i1.1023>
- Jama, N. A., Wilford, A., Masango, Z., Haskins, L., Coutsooudis, A., Spies, L., & Horwood, C. (2017). Enablers and Barriers to Success among Mothers Planning to Exclusively Breastfeed for Six months: A Qualitative Prospective Cohort Study in KwaZuluNatal, South Africa. International Breastfeeding Journal, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13006-017-0135-8>
- Jannah, Nurul. 2021. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. 2022. “Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun2022.” Kemenkes RI 1–14.
- Monica, & Agustina. (2019). Gambaran Tingkat Self-efficacy Menyusui pada Ibu Hamil Trimester III dalam Kesiapan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019. Retrieved from <http://repository.poltekkesbdg.info/items/show/2411>
- Mutingah, et al. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. Jurnal keperawatan Widya Gantari.. Vol 5(1)
- Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
- Nursan, C., Dilek, K., & Sevin, A. (2014). Breastfeeding Self-effi cacy of Mothers and the Affecting Factors. Aquichan, 14(3), 327–335. <https://doi.org/10.5294/aqui.2014.14.3.5>
- Nuryawati, L. S., & Budiasih, S. (2019). Hubungan kelas ibu hamil dengan pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan di Desa Surawangi wilayah kerja Uptd Puskesmas Jatiwangi Kabupaten Majalengka tahun 2016. Jurnal Bidan “Midwife Journal,” 3(01), 60–66. Nutritional International, 1-
- Paun, R. (2016). Ilmu Sosial & Perilaku Kesehatan.Lima Bintang Kupang
- Proverawati, A. et al. 2009. Gizi Untuk Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahayu, D. (2018). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(1), 247–252.
- Roesli U. Mengenal ASI Eksklusif Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara; 2018
- Rohani. 2018. Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan, Jakarta: Salemba Medika.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz P. Kaplan & Sadock’s Synopsis of Psychiatry. 12th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2022. 635–637 p
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2019). Health Psychology : BiopsychosocialInteraction Ninth Edition. Hoboken: Clinical health psychology
- Shiraishi, M., Matsuzaki, M., Kurihara, S., Iwamoto, M., & Shimada, M. (2020). Postbreastfeeding stress response and breastfeeding self-efficacy as modifiable predictors of exclusive

- breastfeeding at 3 months postpartum: a prospective cohort study. BMC Pregnancy and Childbirth, 20(1), 1-10.<https://doi.org/10.1186/s12884-020-034318>
- Wardiyah, A., Arianti¹, L., & Agitama, N. N. (2019). Faktor Breastfeeding Self Efficacy (BSE) Pada Ibu Post Partum di wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu, Bandar Lampung. Jurnal Dunia Kemas, 8(March), 139-150.
- WHO. (2021). Exclusive Breastfeeding for Six Months Best for Babies Everywhere. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/15-012011-exclusive-breastfeeding-for-sixmonths-best-for-babies-everywhere>
- World Health Organization. (2023). *Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva: World Health Organization.